

## ***Clubbing: Lifestyle Para Remaja di Kota Makassar***

**Dyan Paramitha Darmayanti<sup>\*1</sup>, M. Iqbal Arifin<sup>2</sup>, Husain<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup> Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup> Universitas Sulawesi Barat

<sup>123</sup> Email: [dyanparamitha@unm.ac.id](mailto:dyanparamitha@unm.ac.id), [iqbalarifin@unsulbar.ac.id](mailto:iqbalarifin@unsulbar.ac.id), [huzhent23@gmail.com](mailto:huzhent23@gmail.com)

**Abstract.** At present the development of urban areas in Indonesia is growing very rapidly, this is marked by the emergence of various tall buildings to the development of the entertainment industry, one of which is Makassar City. Various types of entertainment venues are starting to emerge in the city of Makassar at this time, ranging from children's and youth entertainment venues to entertainment venues that are visited by certain groups and are in demand by some young people, such as nightclubs, namely clubs or so-called discotheques. This study aims to find out about clubbing which has now become a lifestyle for some teenagers in Makassar City. The research used qualitative research and used observation methods and in-depth interviews with 7 informants who were in their early teens to late teens, both from high school and those who had an identity as a student in university. The results of this study explain that these teenagers lead a lifestyle caused by internal factors and external factors. Internal factors consist of boredom with monotonous activities and the notion that clubbing is something that can only be done by cool kids and clubbing is a place to calm down, while external factors are due to association with social circles and curiosity because many clubbing activities have sprung up on social media.

**Keywords:** Clubbing; Life style; Teenagers

**Abstrak.** Saat ini perkembangan daerah perkotaan di Indonesia semakin bertumbuh dengan sangat cepat hal ini ditandai , salah satunya Kota Makassar. Berbagai jenis tempat hiburan mulai bermunculan di Kota Makassar saat ini, mulai dari tempat hiburan anak dan remaja hingga tempat hiburan yang dikunjungi oleh kalangan tertentu saja dan diminati oleh beberapa kaum muda, seperti tempat hiburan malam yaitu club atau biasa disebut diskotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai clubbing yang dimana saat ini telah menjadi gaya hidup beberapa remaja di Kota Makassar. Dalam penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam terhadap 7 orang informan yang berusia remaja awal hingga remaja akhir baik dari bangku sekolah menengah atas, hingga yang memiliki identitas sebagai mahasiswa. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa para remaja ini menjalani gaya hidup disebabkan karena berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri rasa bosan terhadap aktivitas yang monoton serta anggapan bahwa clubbing adalah hal yang hanya dapat dilakukan oleh anak gaul dan menjadi clubbing sebagai tempat untuk menenangkan diri, sementara faktor eksternal adalah karena pergaulan lingkaran pergaulan dan rasa penasaran karena banyaknya kegiatan clubbing bermunculan di media social.

**Kata Kunci:** Clubbing; Gaya Hidup; Remaja



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan pada daerah perkotaan semakin berkembang pesat di beberapa wilayah di Indonesia. Ragam tempat hiburan di kota-kota terus berkembang, mulai dari tempat hiburan untuk semua kalangan, dari tempat hiburan anak dan remaja, hingga tempat hiburan yang hanya dikunjungi oleh kalangan tertentu saja, seperti tempat hiburan malam.

Setiap tempat memiliki keindahannya masing masing. Kemiripan hiburan dan hobi beberapa masyarakat urban kemudian lifestyle urban. Selain itu pergaulan dan lingkungan sosial memengaruhi perkembangan kepribadian. Kepribadian yang muncul dalam diri seseorang terpancar dari lingkungan terkecil yaitu keluarga. Serta perkembangan teknologi juga menjadi salah satu faktor pendukung berkembangnya tempat hiburan di perkotaan, dan salah satu tempat hiburan yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi adalah klub malam.

Diskotik adalah tempat hiburan bagi pecinta kehidupan malam. Pasalnya, diskotik hanya buka pada malam hari hingga dini hari. Fenomena disko sebenarnya lahir pada tahun 1970-an dan terus berkembang. Lebih lanjut ia menjelaskan, ketika diskotik dan hiburan malam mulai berkembang di Indonesia pada tahun 1970-an, hiburan tersebut hanya dinikmati oleh orang tua dan terbatas pada live music dan karaoke. Namun pada akhirnya, anak muda menciptakan kehidupan malamnya sendiri dengan gaya disko keliling. Pada awal 1980-an diskotik dan kehidupan malam tumbuh dan mengalami perubahan gaya yang dikenal sebagai break dance atau "dance catch". Di era tahun 90-an hingga saat ini dunia nightlife dan diskotik terus berkembang, pecinta nightlife kini memiliki kesempatan untuk memilih antara live music dan karaoke atau dance, karena tempatnya yang spesial dan penontonnya tidak terbatas hanya anak muda orang adalah orang. .

Saat ini diskotik menjadi salah satu tempat hiburan yang banyak dipilih masyarakat perkotaan untuk melepas penat, terutama bagi pecinta kehidupan malam. Disadari atau tidak, mengunjungi diskotik sudah menjadi kebutuhan bagi para pecinta nightlife. Munculnya klub malam baru di beberapa kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa permintaan akan hiburan malam semakin meningkat. Maraknya

partygoers, khususnya klub malam, memunculkan kelompok partygoers yang kini sering disebut sebagai clubbing group.

Clubbing (dunia gemerlap) adalah istilah yang digunakan oleh mereka yang suka menghabiskan malam dengan susah payah bersama pasangan dan rekan kerja. Dugem kini menjadi lifestyle yang merupakan hasil adopsi dari Negara barat. Seseorang yang membuat klub kemungkinan besar terinspirasi oleh kehidupan selebritis, orang terkenal, dan orang yang bekerja di industri hiburan untuk bersenang-senang. Istilah ini juga dikenal di kalangan orang yang menyukai pesta dan kehidupan malam. Di era modernisasi, dugem (dunia gemerlap) identik dengan kehidupan masyarakat urban yang besar. Clubbing selalu dikaitkan dengan dentuman musik yang dimainkan oleh seorang DJ (disc jockey) yang mampu membuat orang terhanjut dalam gemerlap suasana kehidupan malam.

Hal hal inilah yang pada akhirnya membuat beberapa remaja beranggapan clubbing merupakan yang menyenangkan dan merasa gaul serta keren jika dilakukan selain itu juga menganggap orang lain yang tidak melakukan seperti yang mereka lakukan adalah orang yang kuno dan tidak gaul. Mereka cenderung merasa keren saat menceritakan kegiatan mereka saat mereka clubbing. Sebagian besar dari mereka yang clubbing merupakan remaja atau mahasiswa yang berasal dari desa yang memiliki rasa penasaran yang tinggi mengenai kehidupan perkotaan serta pengaruh dari lingkungan pergaulannya. Clubbing (istilah lain dari dugem) adalah bentuk aktivitas yang dilakukan oleh remaja dengan kegiatan bersenang-senang ke tempat hiburan yang sedang menjadi trendsetter (perubahan arus seiring perkembangan zaman) seperti kafe dan diskotik. Clubbing sering disebut sebagai dugem atau dunia gemerlap karena tidak lepas dari kilatan lampu disko yang gemerlap dan dentuman musik keras yang dimainkan oleh seorang DJ (Disc Jockey atau pemandu lagu dalam sebuah club malam). (Emka, M. 2003: 145).

Para remaja yang clubbing adalah remaja yang masih berstatus sekolah di SMA dan sebagian dari mereka merupakan mahasiswa yang merasa kurang merasa cocok bergaul dengan teman di sekolah maupun di kampus sehingga menjadi diskotik sebagai tempat untuk

bergaul, dan juga dijadikannya sebagai tempat melepas penat setelah sibuk seharian, tak jarang beberapa dari mereka ikut terjerumus dengan hal hal yang kurang baik seperti menggunakan obat-obatan terlarang, merokok, mabuk bahkan hingga melakukan seks bebas. Hal inilah yang secara tidak langsung membuat konotasi negatif di kalangan masyarakat, padahal sebenarnya yang membuat clubbing menjadi tempat yang kurang baik di mata masyarakat terdapat pada perilaku individunya karena untuk sebagian orang clubbing hanya sebatas tempat untuk melepas penat dengan hanya bertemu teman-teman dan mendengarkan musik saja. Sama seperti berbagai hal yang lainnya, clubbing tidak hanya memberikan dampak negatif saja, tetapi juga memberikan dampak positif untuk beberapa orang tergantung dari siapa yang melakukannya.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Tujuan penelitian survei kualitatif adalah untuk memperdalam pengetahuan tentang fenomena di sekitar kita dan membentuknya menjadi sebuah karya tulis yang mendetail. Dengan demikian, setelah masalah terbentuk hipotesis juga dapat dikembangkan setelah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian yang penulis ambil di salah satu tempat hiburan malam di Kota Makassar, sementara dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung, dokumentasi dan wawancara mendalam dengan 7 orang informan, dengan syarat informan merupakan remaja dibawah atau berumur 17 tahun.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Clubbing sebagai Life Style Remaja di Kota Makassar**

Globalisasi yang berkembang dengan sangat pesat mempengaruhi sistem kebudayaan di Indonesia. Sistem informasi dan komunikasi saat ini sangat mudah untuk diakses dimana saja, oleh siapa saja dan sangat mudah untuk diperoleh melalui semua media baik cetak maupun elektronik yang secara tidak langsung juga mempermudah masuknya budaya asing ke Indonesia dan turut mempengaruhi budaya di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak

semua budaya barat dapat memberikan dampak negative, tetapi jika kita tidak dapat menyelesaikannya, budaya negatilah yang akan kita gunakan sebagai referensi untuk hidup di masa sekarang. Mudahnaya memperoleh gadget serta segala akses internet saat ini membuat para remaja ini begitu mudah untuk menerima segala budaya dari luar. Segala perubahan mulai terjadi baik dari cara mereka berperilaku cara mereka berpikir serta cara mereka bergaul. Beberapa mahasiswa merasa bahwa dengan mudahnya segala akses teknologi dan informasi memudahkan mereka untuk mendapatkan berbagai pengetahuan khususnya yang bisa membantu mereka dalam proses pembelajaran baik di sekolah ataupun di kampus, namun tak dapat dipungkiri bahwa sebagian dari mereka merasa adanya pengaruh globalisasi ini justru turut mengubah lifestyle mereka.

Tempat hiburan khususnya tempat hiburan malam kini menjadi tempat hiburan bagi remaja yang bahkan dari mereka rela merogoh kocek lebih dalam agar bisa masuk ke diskotik untuk clubbing, belum lagi dengan makan serta minuman yang mahal tak jarang beberapa dari mereka berbohong kepada orang tua agar mendapatkan uang saku lebih untuk sekedar *having fun* di diskotik. Aktivitas clubbing ini dimulai kurang lebih sejak jam 9 malam hingga jam 3 pagi.

beberapa remaja clubbing hanya untuk mencari suasana baru atau diajak oleh seorang kenalan dan kegiatan yang mereka lakukan hanya sekedar bercanda gurau dengan teman teman. Namun beberapa remaja yang lain clubbing dengan mabuk, dan mengekspresikan dirinya dengan bergoyang mengikuti irama musik, dan mereka menganggap clubbing sebagai lifestyle mereka yang sangat sulit untuk mereka tinggalkan karena akan merasa kurang jika dalam seminggu tidak clubbing dan menjadikan clubbing sebagai kebutuhan mereka. Kehidupan para remaja di kota Makassar yang memilih clubbing sebagai lifestyle di latar belakang oleh berbagai hal seperti lingkungannya, media dan pergaulannya. Mereka mengakui bahwa lifestyle yang mereka

anut saat ini adalah hal yang merupakan bagian dari perkembangan zaman agar tidak dicap sebagai kuno, tidak gaul atau tidak keren.

### **Faktor Penyebab Clubbing Dijadikan Sebagai Lifestyle Oleh Para Remaja Di Kota Makassar**

#### **1. Rasa bosan terhadap aktivitas yang monoton.**

Setiap individu dalam suatu masa tertentu akan merasa bosan dalam hidupnya dan membutuhkan sedikit hiburan untuk menghilangkan rasa bosan tersebut. Kebanyakan remaja terlebih khusus yang duduk di bangkus sekolah ataupun universitas merasa bosan dengan aktivitas yang mereka lakukan serta tugas yang menumpuk dan proses belajar mengajar yang menurut mereka membosankan yang menyebabkan mereka mencari aktivitas lain pada malam hari.

#### **2. Pandangan bahwa clubbing adalah hal yang dilakukan oleh anak gaul**

Di kalangan para remaja menjadi gaul dan keren adalah hal yang sangat diidamkan karena dengan menjadi gaul dan keren akan membuat mereka lebih mudah untuk mendapatkan teman di luar dari lingkaran pertemanan mereka, ditambah lagi jika beberapa dari mereka berani melakukan hal-hal baru yang belum dilakukan oleh teman-temannya membuat mereka akan merasa lebih keren dan lebih gaul dibandingkan teman lainnya.

Tidak hanya ingin menjadi anak gaul, beberapa remaja juga pergi clubbing untuk mencari pacar atau teman kencan yang memiliki lifestyle yang kurang lebih sama dengan mereka

#### **3. Diajak oleh teman atau pacar**

Secara umum remaja yang ingin mencoba ke dunia baru khususnya seperti clubbing cenderung karena dipengaruhi atau diajak oleh teman atau pacar sebagai orang yang dirasa terdekat sehingga ingin ikut-ikutan terjun ke hal baru dan menjadi hal yang tidak baik jika para remaja ini tidak mampu memfilter ajakan yang akan membawa dampak positif bagi diri mereka atau bahkan justru membawa dampak negatif.

Pertemanan merupakan salah satu hal yang dapat menjadi pendukung bagi seseorang untuk

melakukan suatu hal, banyak sekali orang ikut mengikuti yang teman atau pacarnya lakukan begitu juga dengan kegiatan clubbing ini, terlebih lagi jika teman atau pacar para remaja ini mengatakan bahwa clubbing adalah tempat yang paling cocok untuk melepas penat dari segala kebosanan, maka dengan hal inilah para remaja juga akan ikut serta untuk melakukan kegiatan clubbing

#### **4. Adanya rasa ingin tahu**

Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial merupakan hal yang turut serta berpengaruh di zaman yang serba canggih dan mudah untuk mengakses apa saja terlebih lagi jika para remaja tidak memiliki filter untuk membedakan informasi yang baik dan tidak baik untuk mereka akses dan mereka terapkan dalam kehidupan mereka. Rasa ingin tahu terhadap yang para remaja ini lihat membuat beberapa dari mereka cenderung ingin mencoba dan merasakan seperti apa clubbing terlebih lagi jika lingkungan pergaulan para remaja ini turut mendukung untuk melakukan clubbing dimana clubbing tidak hanya menampilkan beberapa penari seksi di bar yang mengenakan pakaian minim dan memperlihatkan kemaluannya, tetapi clubbing adalah lifestyle yang juga bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat yang dipraktikkan dalam masyarakat.

#### **5. Kurangnya pengawasan dari orang tua atau wali**

Keluarga adalah lingkungan sosial terkecil dan terdekat yang pada dasarnya hidup dalam lingkungan keluarga membutuhkan rasa sayang antara satu dengan lainnya sebagai wadah yang dapat mengatur perilaku. Baik buruknya perilaku seseorang sangat bergantung pada lingkungan terkecil yaitu keluarga orang tersebut berada. Kebanyakan orang tua memahami bahwa pendidikan dan gizi bagi anak adalah yang penting, namun tidak hanya dua hal tersebut melainkan ada perhatian dan rasa kasih sayang orang tua yang sebenarnya juga turut andil dalam perkembangan anak khususnya dalam segi kognitif, sosial dan emosionalnya yang akan membentuk karakter seorang anak.

Namun karena kesibukan orang tua, yang sangat

padat dan pekerjaan yang tidak ada habisnya membuat beberapa anak khususnya remaja yang sedang masa pencarian jati diri kurang mendapatkan perhatian. Pengaruh lingkungan sosial sangat mempengaruhi remaja baik sikap maupun keterkaitannya terhadap penampilan dan perilaku remaja tersebut. Dalam hal ini lifestyle di diskotik dan perilaku menyimpang remaja di club maupun di luar club. Selain itu sejalan dengan bertambahnya usia, anak akan tumbuh menjadi remaja yang mandiri namun sebagian orang tua justru menganggap bahwa anak remaja mereka bisa melakukan hal yang disukainya dengan seorang diri dan tidak masalah jika mereka bekerja lebih padat lagi padahal anggapan seperti itu adalah hal yang kurang tepat karena pada dasarnya tidak peduli berapa usia anak, dalam kasus lain, kegiatan clubbing yang dilakukan oleh para remaja mengakibatkan berbagai tindakan menyimpang lainnya, seperti misalnya membolos, berbohong kepada orang tua, menjual beberapa barang pribadi yang mereka terima dari orang tua untuk pergi ke club malam. kasih sayang serta perhatian dari orang tua adalah yang paling penting untuk menunjang proses pertumbuhan seorang anak.

Hal inilah yang dapat membuat seorang anak akan berusaha untuk mendapatkan perhatian diluar dari yang dapat orang tua berikan, namun hal ini tidak selalu membuat mereka mendapatkan tempat pelarian yang baik seringkali justru mereka mendapatkan hal yang tidak sebagaimana mestinya atau cenderung ke hal-hal negatif seperti clubbing namun mabuk-mabukkan, memakai obat-obatan terlarang bahkan seks bebas.

Seringkali seorang remaja akan bertingkah tidak sesuai dengan seharusnya untuk hanya sekedar mendapatkan perhatian dari orang tuanya, tak masalah bagi mereka jika hanya mendapatkan perhatian yang buruk daripada tidak mendapatkan perhatian sama sekali. Jika seorang remaja tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya akan terdapat kemungkinan besar remaja ini akan mencari perhatian di tempat yang lain atau umumnya ditempat yang salah.

salah satu perhatian yang dapat diberikan dari orang tua ke anak adalah dengan memberikan pemahaman mengenai hal baik dan salah serta hal-hal yang dapat dilakukan dan tidak boleh dilakukan karena jika anak tidak mendapatkan pemahaman yang berhubungan dengan moral akan terdapat kemungkinan terjadinya kenakalan remaja, selain itu juga akan membuat interaksinya dengan orang akan kurang baik serta akan membuat remaja ini kurang percaya diri.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai clubbing sebagai lifestyle remaja di kota Makassar terdapat dua hal yang dapat disimpulkan:

Lifestyle modern serta agar tidak dianggap kuno menjadikan alasan remaja di Kota Makassar tertarik dan menikmati clubbing sebagai lifestyle mereka

Para remaja memilih clubbing sebagai lifestyle mereka karena disebabkan oleh berbagai faktor, yakni rasa bosan terhadap aktivitas yang monoton sehingga menjadikan clubbing sebagai tempat untuk melepas penat karena berbagai macam problem yang dihadapi, adanya pandangan bahwa dengan pergi clubbing merupakan hal yang keren, dan gaul, diajak oleh teman atau pacar, adanya rasa ingin tahu lebih banyak mengenai clubbing dan dunia malam serta merasa tidak adanya pengawasan oleh wali orang atau tua menjadikan mereka merasa bebas melakukan apa saja

### **Saran**

Setelah membuat beberapa kesimpulan dalam karya ini, penulis memberikan beberapa saran agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata, agar apa yang terkandung dalam karya ini dapat benar-benar berkontribusi dalam penciptaan kekayaan jasmani dan rohani. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

Orang tua atau wali perlu membangun komunikasi yang intens dengan para remaja dan menanamkan hal-hal baik sehingga mereka mampu mampu memfilter hal-hal yang tidak diinginkan.

Memberikan pemahaman tentang clubbing dan dampaknya bagi mereka agar mereka memiliki pengetahuan tentang clubbing sehingga

mereka tidak perlu mencari informasi lain yang bisa saja membuat mereka salah dalam memahami clubbing

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Bungin, Burhan. 2011. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Predana Media. Group.
- Chaney, David. 1996. *Lifestyle Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Ibrahim, Idy Subandy. 1997. Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Jayanti, Mufani. 2011. *Gaya Hidup Dunia Gemerlap Malam (Dugem) di Semarang – Studi Kasus Mahasiswa Unnes Tentang Filosofi Hidup Dugem Kaitannya dengan Nilai dan Norma Sosial*. Skripsi. Semarang : Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes.
- Mayendra, Derry. 2011. Budaya Populer. Di akses pada tanggal 4 April 2022 dari <http://derrymayendra.blogspot.com/2011/10/budaya-populer.html>
- Perdana, D. 2004. Dugem:Ekspresi Cinta, Seks, dan Jati diri. Yogyakarta :Diva Press
- Piliang, Yasraf A. 2004. Dunia yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan. Yogyakarta: Jalasutra
- Rahmat, Sugihartati. 2010. Gaya hidup dan kapitalisme. Jakarta : Graha Ilmu
- Sakinah. 2002. Media Muslim Muda. Elfata. Solo.
- Satori D, Aan K. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta: bandung.
- Sicilia, Shandora. 2014. Gaya Hidup Anggota Auto Club. Riau: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau.
- Stevanio, Andy. 2007. Under Seventeen. Yogyakarta:Pustaka Anggrek
- Chaney, David. 1996. Lifestyle Sebuah Pengantar Komprehensif. Yogyakarta : Jalasutra
- Jayanti, Mufani. 2011. Gaya Hidup Dunia Gemerlap Malam (Dugem) di Semarang <sup>2</sup> Studi Kasus Mahasiswa Unnes Tentang Filosofi Hidup Dugem Kaitannya dengan Nilai dan Norma Sosial. Skripsi. Semarang : Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes
- Johnson, Doyle Paul. 1986. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Terjemahan Robert M. Lawang. Jakarta : PT Gramedia
- Koentjaraningrat. 2003. Pengantar Antropologi I. Jakarta : PT Rineka Cipta Lury, Celia. 1998. Budaya Konsumen. Jakarta: Yayasan Akar Indonesia.
- Nindyastari, Dimitri. 2008. Gaya Hidup Remaja yang Melakukan Clubbing. Dalam Library Gunadarma Hal 1 - 12
- Soerjono Soekanto, 2003. Sosiologi Suatu Pengantar. Penerbit PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Suparlan. 2009. Pengantar Ilmu Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.